

# KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN TENUN TROSO JEPARA

**Ratri Dewi Ramadhani**

Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta

**Subandi**

Pembimbing Prodi Batik Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang tenun Troso di Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Permasalahan penelitian difokuskan keberadaan tenun Troso dan perkembangannya. Aspek-aspek penting yang berkaitan dengan keberadaan dan perkembangan tenun Troso meliputi latar belakang, kondisi geografis Desa Troso yang banyak lahan kosong namun tidak cocok untuk kawasan pertanian yang disebabkan permukaan tanah landai sehingga membuat para masyarakat Desa Troso beralih matapencaharian menjadi pengrajin tenun. Keadaan monografis menjadikan masyarakat Troso dari berbagai usia turut serta dalam proses pembuatan Tenun Troso, mulai dari anak-anak sampai lanjut usia.

Metode penelitian yang dilakukan pada tenun Troso yaitu kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Tinjauan sosial budaya masyarakat Desa Troso tidak memiliki pengaruh yang berlebih dalam adanya kerajinan tenun Troso, karena tenun ikat ini hadir di tengah-tengah masyarakat Troso sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tenun sebenarnya telah lama ada di Desa Troso. Mitos yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa keberadaan tenun Troso dilatar belakangi oleh masuknya Islam ke daerah tersebut. Ciri khas visual tenun Troso adalah motif-motif yang mengaplikasi motif daerah Indonesia bagian timur. Hadirnya motif-motif tersebut dikarenakan adanya masyarakat Troso yang dahulunya merantau ke Bali kemudian pulang ke Troso dengan membawa motif-motif dari Bali dan daerah lainnya untuk diaplikasikan pada hasil produksi tenun mereka dengan memodifikasi motif-motif Indonesia bagian timur tersebut. Unsur-unsur yang muncul pada motif tenun Troso mayoritas adalah motif geometris maupun motif flora dan fauna, karena dilihat dari motif-motif Indonesia bagian timur memiliki ciri motif geometris dan non geometris. Visual tenun Troso dipengaruhi juga dengan kondisi geografis desa Troso. Contohnya adalah motif Nagasari yang dijadikan sebagai identitas dari tenun Troso, hal ini dikarenakan nama Nagasari diambil dari nama makam sesepuh Desa Troso yaitu Nyi Senu dan Ki Senu. Nama-nama dari ragam hias motif tenun Troso berdasarkan dari unsur-unsur motif pembentuknya. Tidak diketemukan makna dari ragam hias tenun Troso yang berhubungan langsung dengan ritual adat daerah Troso.

**Kata kunci:** Troso, historis, motif.

## ABSTRACT

*Textile from Troso village, district Jepara, Central Java has been very popular as Tenun Troso. It is main subject this research to learn how did they become exist until now. Important aspects related with subject, the ideas and development base on geographic in which not suit in agriculture. This condition be a reason for the villagers to have working on textile.*

*This research using descriptive qualitative methods, with historical approach. Social culture community has studied that no crucial influented, aside from economic orientation.*

*Conclusion of this research are proof that tenun production was exist in Troso since along time ago. Islam expansion into this area was a carrier factor. The unique of textile style emerge from motives that inspired from East Indonesian style (Bali, Lombok, Nusa Tenggara, etc.). Presence of styles carried by persons that was in Bali, then back home brought the products to the community. In time, then they learn to develop and stylize, by modification, etc. So, they have got what they learnt so far. Every motives, such as geometrical, floras and animals. One of unique motive style named Nagasari, in which inspired by the ancestors Nyi Senu and Ki Senu. The motives, titling based on visual element structure (such as leaves, flower, root, lines, animals, colors, etc.), not by rituals or sacred things.*

**Keyword:** Troso, history, motives

## A. Pendahuluan

Troso merupakan salah satu desa di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Troso dikenal sebagai sentra industri tenun Troso, salah satu penghasil kerajinan tenun di Jawa Tengah. Tenun Troso merupakan komoditas kedua Kabupaten Jepara setelah kerajinan ukir kayu.

Tenun di Desa Troso memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tenun lainnya yang ada di Nusantara. Ciri khas tenun pada daerah ini cenderung mengadopsi motif-motif dari luar daerah terutama motif dari Indonesia bagian timur, yaitu: Bali, Flores, dan Sumbawa, dengan modifikasi di sana-sini (Hendro G.: 2000, 3), dengan menggunakan warna yang terkesan gelap seperti coklat tua, coklat muda, dan biru tua. Perkembangan industri tenun Troso selalu mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena wujud kebudayaan melatar belakangi berbagai aspek pendukung perkembangan tenun Troso.

Tenun Troso pada tataran ekonomi mengalami peningkatan penjualan ketika Indonesia mengalami krisis moneter atau turunnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar pada tahun 1997. Pada waktu menjelang krisis moneter produksi tenun Troso mengalami penurunan penjualan, sehingga banyak produksi tenun yang menumpuk. Produksi tenun Troso kemudian terjual saat krisis moneter berlangsung dengan hasil penjualan mencapai tiga kali lipat (Wawancara dengan Syahli, 15 November 2013). Hal ini terjadi karena pra-krisis harga bahan baku stabil dengan kurs nilai mata uang normal. Pada waktu krisis kurs rupiah melemah drastis, yang mengakibatkan nilai dolar meningkat. Sehingga daya beli masyarakat yang memiliki dolar lebih tinggi karena perbandingan kurs yang signifikan pada masa itu. Namun, pada tahun 2002 pemasokan kain tenun Troso ke Bali mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pulau Bali sebagai tujuan utama penjualan mengalami

peristiwa bom Bali I. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya penurunan kedatangan turis asing maupun lokal ke pulau Bali. Keadaan ini tidak hanya berpengaruh pada kerajinan tenun Troso tetapi seluruh kerajinan dari daerah-daerah lain (Harmoko: 1995, 156).

Pasang surut perkembangan industri tenun ini menjadikan pengrajin semakin mengerti variasi material yang digunakan, antara lain jenis bahan *polyester*, *viskose*, katun dan sutra alam. Untuk bahan pewarna menggunakan pewarna kimia antara lain pewarna *naphtol*, *remasol*, dan *njantren*.

Beragam material dan proses pewarnaan yang beraneka macam telah mempengaruhi teknik yang ada, yang semula hanya menggunakan teknik tenun ikat pakan dan lungsi. Perkembangannya mengalami peningkatan variasi teknik. Hal tersebut dikarenakan kreativitas pengrajin yang mengalami peningkatan (Wawancara dengan Syahli, 15 November 2013). Perkembangan teknik tersebut, tenun Troso mengalami perkembangan yang begitu pesat. Teknik tersebut antara lain, tenun ikat dengan menggunakan variasi teknik *dondom* muncul pada tahun 90-an, teknik ini menghasilkan motif *jumputan*. Tenun batik yang muncul pada tahun 2008, menghasilkan motif asmat, motif toraja, dan motif kontemporer. Tenun ikat kombinasi sulam yang muncul pada tahun 2010, menghasilkan motif motif rang-rang, mulut kodok, dan *wajik*. Teknik tenun anyam yang muncul pada awal tahun 2013, kebanyakan menghasilkan motif-motif jenis geometris antara lain motif rang-rang (Wawancara dengan Syahli, 15 November 2013).

Peningkatan teknik pada tenun Troso membuat perkembangan teknik bervariasi, hal inilah yang menjadikan motif-motif tenun Troso semakin banyak. Perkembangan ini memunculkan harapan baru bagi pengrajin tenun Troso untuk melanjutkan seni tradisi yang selama ini mereka

tekuni (Wawancara dengan Syahli, 15 November 2013).

Tenun Troso pada awalnya diciptakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat setempat, yang diprakarsai oleh Ki Senu dan Nyi Senu yang digunakan untuk menemui ulama besar yang disegani yaitu mbah Datuk Gunardi Singorejo. Mbah Datuk ini adalah figur yang pada saat itu sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso (Alamsyah: 2013, iii). Perkembangan penggunaan kain tenun Troso sendiri semakin mengalami perubahan yang dahulu hanya digunakan untuk menemui para ulama namun sekarang lebih pada perkembangan mode. Selain sebagai tren mode, tenun Troso juga difungsikan sebagai *bed cover*, *blanket*, penghias interior rumah, *acesories*, dan lain sebagainya.

Tenun Troso masih bertahan sampai saat ini karena para pengrajin tenun Troso mulai tahun 2000 melakukan berbagai inovasi terhadap kain-kain tenun yang mereka produksi (Wawancara dengan Syahli, 15 November 2013). Karena inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para pengrajin tenun Troso itu semakin dikembangkan, maka perjalanan tenun Troso sendiri terus mengalami perkembangan, terutama setelah krisis moneter terjadi pada tahun 90-an. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh perkembangan tenun Troso.

## B. Metode

Penelitian yang dilakukan pada tenun Troso yaitu kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan dengan melihat permasalahan berdasarkan sejarah perkembangannya (Kartodirdjo: 1982, 45).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka (Moleong: 2006: 15). Observasi dilakukan dengan

cara peninjauan langsung ke perusahaan, pengambilan foto atau video. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada penenun yang masih eksis, pelaku tenun pada waktu masih aktif, dan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi secara aktual. Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi dari buku-buku terkait, artikel-artikel di internet dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan acuan penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Penelitian bermak-sud menjawab permasalahan secara faktual dan sistematis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong: 2006, 6).

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian pada tenun Troso ini ada tiga tahap yang dilakukan. Tahap pertama yaitu pengumpulan data. Tahap kedua yaitu analisis data. Pada tahap ketiga penyampaian hasil analisis sebagai tahap awal utama dan langkah ini sebagai penentu dalam penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penelitian kualitatif deskriptif.

## C. Pembahasan

Tekstil berasal dari kata *texere* yang diartikan menenun. Dalam arti luas, tekstil tidak terbatas

pada hasil tenun saja, tetapi juga termasuk melalui proses menganyam, merajut, merenda (Ensiklopedi, 1990 : 169). Tenun atau menenun adalah proses pembuatan kain dengan anyaman benang pakan antara benang lungsi dan benang pakan dengan menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu, tongkat, bambu dan logam (Kartiwa: 1987, 9).

Tenun ikat Troso merupakan kerajinan tenun ikat tradisional yang cukup dikenal di Indonesia. Tenun ikat di Desa Troso ini merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Menurut tradisi lisan, keberadaan tenun ikat Troso diperkirakan bersamaan dengan masuknya agama Islam pada masa kerajaan Mataram Islam. Pada awalnya tenun ikat Troso diciptakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat setempat, yang diprakarsai oleh Ki Senu dan Nyi Senu yang digunakan untuk menemui ulama besar yang disegani, yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorejo yang sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso (Wawancara dengan Syahli, 15 November 2013).

Sejak kapan tenun mulai merambah di Desa Troso tidak diketahui dengan pasti. Namun menurut masyarakat setempat, sejak zaman kolonial, masyarakat sudah mengenal tenun. Pada saat itu, masyarakat masih menggunakan teknologi sederhana yang sering disebut dengan tenun *gendhong*. Dalam perkembangannya, tenun *gendhong* atau *gedhog* mengalami perkembangan menuju ke penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang lebih modern daripada *gedhog*. Pada saat ini ATBM mengalami perkembangan menuju ke arah yang lebih modern yaitu menggunakan ATBM semi mesin.

Usaha kerajinan tenun di Desa Troso pada awalnya masih berupa kegiatan sampingan, seperti banyak dijumpai di lingkungan masyarakat pedesaan lainnya yang sering mengembangkan berbagai jenis usaha kerajinan. Biasanya kegiatan

kerajinan masyarakat desa semula hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat berkembang menjadi sentra-sentra industri kecil. Kerajinan ini diarahkan untuk membuat barang memenuhi kebutuhan masyarakat banyak dan sekaligus merupakan mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tanah garapan kurang subur atau sama sekali tidak memiliki tanah garap (Hendro G.: 2000, 22).

Semakin menyempitnya area tanah produktif serta kurang tersedianya sarana dan prasarana irigasi yang baik menyebabkan penduduk Desa Troso sejak dahulu tidak lagi semata-mata menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, tetapi mencari terobosan baru, antara lain dengan mengembangkan kegiatan sampingan menenun, yang kemudian berkembang lagi menjadi bentuk-bentuk industri kecil tenun hingga saat ini menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Troso.

Masyarakat Troso memiliki suatu bentuk mekanisme adaptasi masyarakat dalam memobilisasi sumber daya manusia dan lingkungannya untuk mempertahankan hidupnya. Selain faktor tersebut tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi cara beradaptasi masyarakat Troso di bidang perekonomiannya, yang bersumber pada faktor internal dan eksternal. Bentuk hubungan sosial yang dilandasi sistem nilai dan makna, merupakan faktor internal yang mempengaruhinya. Di samping itu, faktor eksternal yang mempengaruhi misalnya letak desa serta aktivitas masyarakat di sekitar desa bermukim masyarakat yang bersangkutan (Hendro G.: 2000, 10).

### 1. Tenun Troso Tahun 1935-1970

Tahun 1935 masyarakat Troso sudah mengenal tenun. Dahulu hasil tenunan para masyarakat Desa Troso hanya digunakan untuk menemui para ulama-ulama besar yang berada di

Desa Troso. Namun seiring berkembangnya zaman, hasil tenunan para pengrajin tersebut dijual secara massal dan penggunaannya pun semakin beragam mengikuti perkembangan zaman.

Tenun Troso yang pada awalnya menggunakan alat tenun *gendong* tersebut merupakan tradisi menenun yang diturunkan secara turun-temurun kepada generasi penerus dari daerah Desa Troso. Karena itu pula kegiatan ini sering dianggap memiliki nilai-nilai tradisional atau bersifat turun-temurun di beberapa desa, dan senantiasa harus dilestarikan oleh warga desa yang bersangkutan. Kondisi ini menunjukkan adanya proses-proses budaya pada kegiatan ekonomi pedesaan, yang dapat menumbuhkan etos kerja masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu (Hendro G.: 2000, 145).



**Gambar 1.** Tenun *gendhong*

## 2. Tenun Troso Tahun 1970-1998

Setelah akhir tahun 70-an tenun Troso mengalami kelesuan, akhirnya di awal tahun 80-an unit-unit usaha tenun di Desa Troso dapat bangkit kembali. Namun jalan tetap tidak mulus, sekitar tahun 1985-1988 kondisi pasar tenun mengalami kelesuan lagi, sehingga banyak pengusaha yang bangkrut kembali. Menurut beberapa pengusaha tenun, kelesuan tersebut tidak hanya terjadi di Troso, tetapi meluas pada sentra-sentra tenun di seluruh Jawa Tengah, seperti di Pekalongan dan Klaten, bahkan menimpa pula kawasan pulau Bali

yang selama ini merupakan pasar utama para pengrajin tenun Troso (Hendro G.: 2000, 145).

Kelesuan tersebut disebabkan karena Indonesia mengalami inflasi atau naiknya nilai mata uang terhadap dolar. Hal ini berpengaruh kepada naiknya harga bahan baku, biaya produksi serta harga jual yang turut mahal. Pemasaran sangat sulit, dikarenakan harga barang hasil produksi yang mahal, maka para konsumen yang membeli jumlahnya menurun. Kurang lakunya barang hasil produksi membuat modal para pengrajin habis, sehingga proses produksi tenun Troso terganggu. Karena hal demikian maka banyak pengusaha kecil yang gulung tikar dan mencari pekerjaan yang lain bahkan ke luar desa atau kota.

## 3. Tenun Troso Tahun 1998-2010

Tahun 1998-2010, tenun Troso mengalami beberapa peristiwa yang mempengaruhi perkembangan industri tenun tersebut. Mulai dari krisis moneter yang berlangsung pada tahun 1997, bom Bali I dan II pada tahun 2001 dan 2002, pelantikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2006, serta pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya dunia. Semua peristiwa tersebut memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan industri tenun Troso, baik pengaruh negatif maupun positif.

Jumlah unit usaha ini terus mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2006 jumlah unit usaha tenun ikat baru terdapat 238 unit usaha, tahun 2007 meningkat menjadi 241 unit usaha, tahun 2008 meningkat menjadi 250 unit usaha, dan tahun 2009 meningkat menjadi 257 usaha. Peningkatan jumlah unit usaha, juga dibarengi peningkatan jumlah tenaga kerja dari 2.135 orang (2006) menjadi 2.571 (2009) (Alamsyah: 2013, 78).

#### 4. Kondisi Tenun Troso Masa Kini (2010-2014)

Tidak dapat disangkal, insting bisnis yang tinggi pada sebagian besar warga Troso telah menggugah daya kreativitas mereka. Ini dapat dilihat dari performa kain Troso sekarang yang sangat variatif, kaya warna, dan kaya motif, bahkan dibuat dari berbagai bahan alternatif seperti: serat sutera, serat pisang, serat nanas, bulu ayam, dan sebagainya.

Kreativitas serta kemampuan meng-adopsi dan mengadaptasi jenis kain tenun ikat lainnya inilah yang antara lain berhasil memperpanjang umur kain Troso sebagai kain tradisional bernilai tinggi, sehingga tidak hilang di tengah arus zaman. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perusahaan yang masih bertahan, dan dalam perkembangannya menunjukkan peningkatan dalam bidang produksi maupun pemasarannya.

#### 5. Peran Pemerintah Terhadap Tenun Troso

Meningkatkan sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) khususnya tenun ikat Troso di tengah persaingan usaha yang semakin ketat adalah dengan menjaga kualitas produk. Selain itu dengan cara membuat terobosan-terobosan desain produk baru atau biasa disebut inovasi produk. Dengan begitu akan menciptakan sebuah selera pasar yang dinamis dari masa ke masa.

Hal yang perlu diperhatikan agar tenun Troso dapat bertahan adalah dengan menjaga kualitas. Saat pangsa pasar semakin terbuka, para pelaku usaha atau perajin tidak lantas patah semangat dengan menjual produk harga murah dengan menurunkan kualitas produk.

##### a) Memperkenalkan Tenun Troso

Masuknya inovasi baru berupa desain-desain baru dari perancang mode yang mudah diserap oleh para pengrajin, membuat tenun Troso Jepara melejit mengungguli tenun ikat daerah lain. Namun sebelum sampai kondisi seperti sekarang ini, dalam setiap kesempatan

para pengusaha tenun Troso senantiasa diajak dan didorong untuk mengikuti berbagai macam pameran, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar negeri.

Setelah serangkaian pameran yang disertai upaya peningkatan kualitas sesuai dengan permintaan pasar, industri ini semakin dikenal, bukan saja di dalam negeri, tetapi telah mulai menembus pintu pasar internasional. Memang untuk merambah pasar internasional ini para pengusaha masih mengandalkan pintu pasar di Bali, dan beberapa kota seperti: Yogyakarta, Jakarta, Solo dan Pekalongan. Bahkan sebagian besar produk tenun ikat Bali yang diekspor adalah buah tangan masyarakat Desa Troso.

Pasar ekspor melalui pihak ketiga yang sudah ditembus adalah: Amerika, Jepang, Eropa, Singapura, dan Afrika. Disamping itu, peningkatan teknologi produksi dan *finishing* tenun ikat juga terus dilakukan, dengan disertai pemantapan program bapak angkat dan kemitraan melalui peran serta Koperasi Kerajinan Industri Rakyat (KOPINRA) yang tergabung dalam kelompok Perajin Sentra Tenun Ikat Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Jepara.



**Gambar 2.** Pemakaian tenun sebagai *fashion*.

b) Workshop Pembuatan Tenun Troso

Ajang pameran yang baru-baru ini diselenggarakan di Jakarta dalam kegiatan pameran tekstil Indonesia, salah satu peserta tenun dari Troso memperagakan bagaimana cara menenun dengan teknik ikat pakan dengan menggunakan ATBM disekitar *stage* barang yang digunakan untuk memamerkan hasil produksi para pengrajin.

Selain dengan cara berpameran, perusahaan-perusahaan yang berada di Troso juga sering digunakan untuk tempat kunjungan dari intitusi pendidikan. Dalam kegiatan tersebut para peserta kunjungan juga dapat melihat secara langsung proses pembuatan tenun Troso dengan berbagai teknik dan motif dari awal sampai akhir.

c) Hari Khusus Tenun

Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1988 mengeluarkan surat keputusan (No: 025/219/1988) yang ditujukan kepada seluruh jajaran pegawai pemerintah di lingkungan provinsi Jawa Tengah, diwajibkan mengenakan produk tenun setiap hari Jum'at. Instruksi Gubernur ini sangat menolong para pengrajin tenun dan dapat mengangkat lagi sentra-sentra tenun yang ada di Jawa Tengah (Hendro G.: 2000, 77).

Adanya kebijakan dari pemerintah yang seperti itu, memberikan kesempatan bagi para perajin tenun di Troso, untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Adanya pemesanan dalam jumlah yang besar dari setiap instansi di berbagai daerah, secara otomatis terjadi persaingan antarpengrajin dalam meningkatkan kualitas produk, baik dari segi motif, warna, teknik dan bahan yang digunakan.

d) *Souvenir*

Selain digunakan untuk bahan sandang, kain tenun Troso juga digunakan untuk

penghias interior ruangan. Selain itu kain tenun Troso juga dapat digunakan untuk *souvenir* seperti: sandal dari kain tenun Troso, selendang, sajadah, taplak meja, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan perkembangan dari tenun Troso yang penggunaannya mengikuti perkembangan zaman, sehingga tidak lagi untuk kepentingan upacara adat tapi lebih pada kebutuhan komersil.



**Gambar 3.** Tas tenun sebagai salah satu produk inovasi dari perkembangan tenun.

6. Sekilas Tentang Pembuatan Tenun Troso

Kain tenun merupakan salah satu hasil seni budaya tradisional yang telah lama berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya kain tenun mempunyai fungsi-fungsi sosial yang melambangkan status sosial atau identitas kelompok individu tertentu. Jenis ataupun ragam hias kain tenun misalnya dapat menunjukkan apakah seorang itu keturunan raja, kepala adat, atau hanya rakyat biasa. Untuk menunjukkan identitas kelompok biasanya kain tenun tampak dipergunakan misalnya dalam upacara kelahiran, inisiasi, perkawinan ataupun kematian (Hendro G.: 2000, 15). Tenun merupakan selebar kain yang terjadi karena proses persilangan benang-benang memanjang (*lungsi*) dan benang melebar (*pakan*)

kemudian ditunen sesuai motif-motif yang sebelumnya telah dibuat berdasarkan pola anyam tertentu dengan menggunakan alat tenun, baik berupa alat tenun *gedhog* maupun ATBM.

Meskipun berbeda penggunaan jenis alat tenun tersebut, namun cara bekerja alat-alat tenun tersebut tidaklah terlalu berbeda. Namun demikian, hasil tenunan di berbagai daerah di Indonesia memiliki karakter dan jenis masing-masing sehingga memperkaya keanekaragaman kerajinan tenun di Indonesia. Salah satu hasil tenun masyarakat Indonesia adalah tenun ikat (Kartiwa T.: 2000, 37). Faktor yang terlokalisasi, misalnya sistem nilai dan simbol menyebabkan adanya spesifikasi kegiatan kerajinan rakyat yang berbeda dengan kegiatan kerajinan rakyat di daerah sekitarnya. Dalam hal ini kebudayaan harus dipandang secara spesifik, yang berarti faktor yang terlokalisasi dapat mewarnai bentuk-bentuk perubahan (Hendro G.: 2000, 34).

Semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi menjadikan produksi tenun untuk menjadi efisien dan cepat, maka faktor ekonomi mempengaruhi perkembangan teknik agar proses produksi menjadi lebih cepat, hal ini merupakan suatu hasil antisipasi masyarakat terhadap kondisi ekosistem dan hasil interaksi sosial lainnya. Teknologi mempengaruhi perkembangan teknik karena seiring berkembangnya teknik maka teknologi yang digunakan semakin canggih. Hal ini ditunjukkan dari proses tenun *gedhog* menjadi tenun ATBM yang mampu mencapai kecepatan 5 kali lipat tenun *gedhog*. Sehingga hal ini menunjang jumlah produksi untuk memenuhi jumlah pesanan dari berbagai daerah terutama Jakarta dan Bali. Perkembangan teknik tenun Troso yang semula berawal dari kain biasa atau yang disebut kain mori kemudian tenun Troso berkembang dengan teknik tenun ikatnya kemudian pada tahun 90-an tenun Troso kembali memunculkan inovasi baru dengan menambah

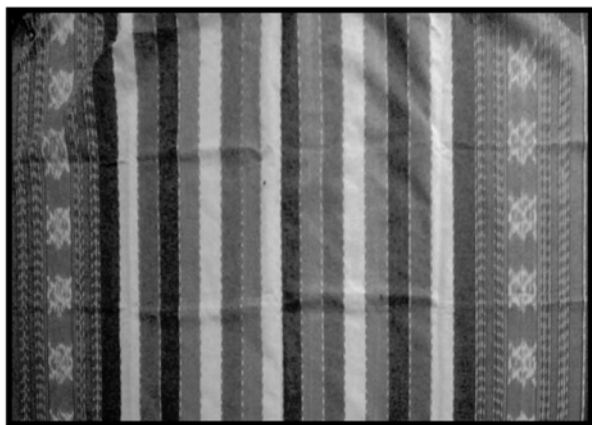
teknik *dondom* yang dipadu dengan tenun ikat, kemudian tenun batik yang muncul pada tahun 2008, tenun ikat kombinasi sulam yang muncul pada tahun 2010 dan teknik tenun anyam yang muncul pada awal tahun 2013 (Wawancara dengan Syahli, 15 November 2013).

Jatuhnya pilihan masyarakat pada jenis produk tenun ikat ala Bali, Sumba, Flores atau berbagai modifikasinya, hal ini sebagai akibat dari kemampuan masyarakat yang semakin berkembang dalam mempelajari sistem teknologi tenun ikat, manajemennya dan telah memahami situasi pasarnya (Hendro G.: 2000, 7). Hal ini menjadikan tenun Troso yang semula menjadi sektor sekunder oleh masyarakat setempat menjadikan kerajinan tenun Troso mampu menjadi sektor primer. Karena warga Troso telah mampu membaca situasi bahwa jenis tenun ikat khas Indonesia timur sangat laku di pasar Bali yang selama ini telah menjadi pusat kawasan wisata internasional (Hendro G.: 2000, 9).

Semakin bertambahnya jumlah permintaan pasar, untuk memenuhi kebutuhan akan jenis produk ini, akhirnya masyarakat Troso memutuskan memproduksi jenis produk ini secara masal, dengan melibatkan banyak pengusaha dan tenaga kerja di desanya (Hendro G.: 2000, 8). Mengenai beralihnya kegiatan di sektor pertanian ke sektor yang kini telah menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Troso usia produktif. Untuk mengembangkan kegiatan pertanian desa ini memang kurang menguntungkan, karena terletak di daerah berbukit yang sulit untuk mengembangkan sistem irigasi teknis. Jenis produksi tenun ikat Troso dapat dilihat melalui jenis kain dan penggunaannya. Jenis kain tersebut ditentukan oleh jenis bahan bakunya, yaitu meliputi jenis kain tipis (*tipisan/mirsis*) dan kain tebal (*blanket*). Adapun jenis penggunaannya umumnya menyesuaikan dengan jenis kainnya (Hendro G.: 2000, 111).



Untuk jenis kain *tipisan* biasanya motif ikatan terdapat pada benang pakan dan untuk kain *blanket* (tebal) terdapat pada benang lungsi (Hendro G.: 2000, 112).



**Gambar 4.** *Blanket* motif pelangi dengan kombinasi ikat lungsi dan lurik.



**Gambar 5.** *Blanket* halus dengan motif batik.

#### 7. Kajian Visual Ragam Hias

Tenun Troso pada umumnya menggunakan motif-motif yang hampir sama antara selembar kain tenun dengan lembaran kain tenun yang lainnya. Begitu pula dengan warna yang digunakan, termasuk bahan. Motif yang digunakan mulai dari motif geometris, non geometris (flora-fauna, makhluk hidup) dan kontemporer termasuk motif abstrak.



**Gambar 6.** Tenun Sumba bermotif *otang lema jalang*

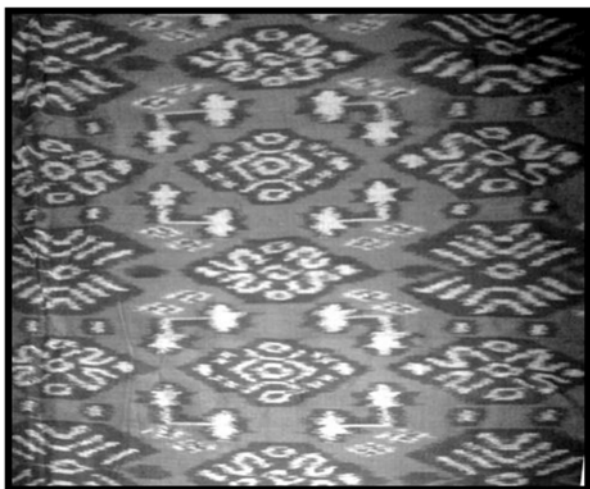
Banyaknya motif-motif yang digunakan merupakan dampak dari perkembangan zaman. Para pengrajin mampu menstilasi berbagai benda mati maupun makhluk hidup yang berada di sekeliling mereka untuk dijadikan motif-motif yang mampu menggugah minat beli pada konsumen.



**Gambar 7.** Motif Antik, salah satu motif tenun Troso yang dipengaruhi motif tenun Sumba.

Alasan dikembangkannya ragam hias Troso adalah untuk menambah jenis produk tenun di Troso dengan berbagai motif yang semakin beragam. Secara tidak langsung, produk-produk tenun Troso semakin mengalami perkembangan, sehingga berdampak di bidang ekonomi, karena para konsumen semakin memiliki banyak pilihan dalam memilih kain tenun Troso. Selain dalam segi ekonomi, perkembangan ragam hias ini diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman pada saat ini, sehingga tidak hanya menggunakan

ragam hias tradisional tetapi merambah ke arah kontemporer.



**Gambar 8.** Motif Nagasari

Dominasi warna coklat muda dan coklat tua pada background semakin memunculkan motif-motif yang ada. Apabila dilihat sekilas kain tenun motif Nagasari ini seperti terbentuk dari susunan-susunan bidang geometris dengan stilasi bidang di sana-sini. Kain tenun motif Nagasari dewasa ini berwarna pelangi, dengan berbagai macam warna yang terdapat dalam selebar kain ikat pakan tersebut.



**Gambar 9.** Motif Bunga.

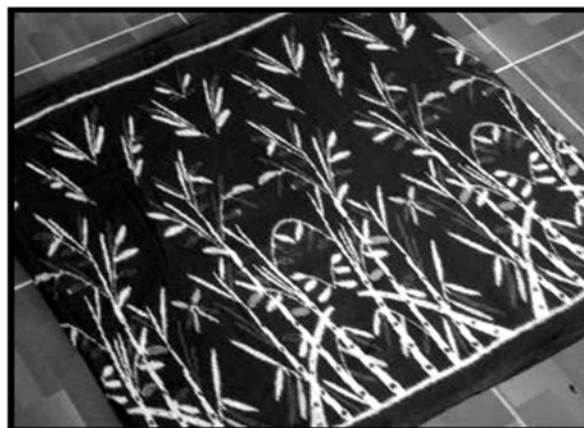
Ragam hias bunga pada industri tenun Troso terdapat berbagai motif. Mulai dari bunga yang berukuran kecil hingga besar. Ada yang dikombinasi dengan sulur dan titik, dengan warna

yang meriah di sana-sini. Dengan penggunaan warna yang sedemikian rupa menjadikan selebar kain tersebut terlihat bersih, dan ceria. Terutama warna *background* yang mampu menyeimbangi warna-warna bunga yang berwarna-warni sehingga terlihat saling mengisi.



**Gambar 10.** Motif daun Lompong.

Kain bahan sandang ini dibuat dengan teknis tenun ikat pakan. Ragam hiasnya menggunakan motif utama tumbuhan lompong, dengan tambahan motif, daun-daunan, dan bunga-bunga.



**Gambar 11.** Motif Bambu

Ragam hias motif bambu merupakan ragam hias yang bersifat non geometris. Jenis kain motif Bambu ini dibuat dengan menggunakan tenun ikat pakan. Motif bambu ini dibuat dengan menggunakan jenis pengulangan *full repeat*.



**Gambar. 12.** Motif Akar Seribu

Kain tenun motif Akar Seribu merupakan jenis kain tenun ikat pakan yang biasa difungsikan untuk jenis sandang, dengan didominasi warna ungu yang terdapat pada *background*. Susunan akar yang digunakan adalah akar lompong dengan berbagai macam warna dan dikombinasi dengan motif daun-daunan, dan bunga-bunga.



**Gambar 13.** Motif Abstrak Biru *Alusan*

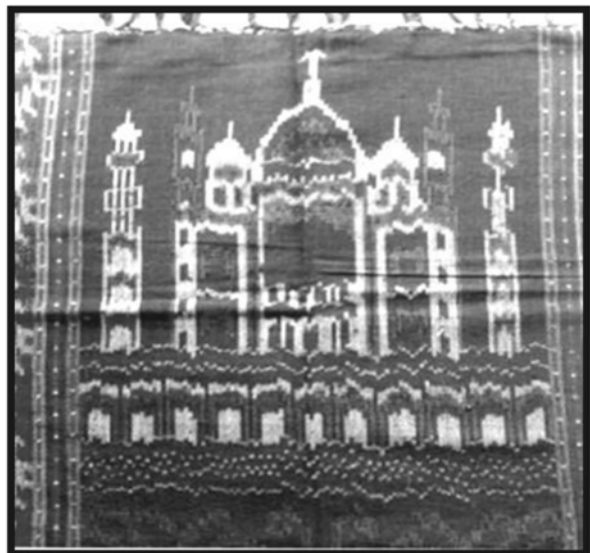
Motif ini terdiri dari susunan ragam hias geometri yang dominan dengan ujung runcing. Ada yang saling menyatu dan ada yang saling terpisah, ada yang menggunakan repetisi antar satu pola sehingga terlihat presisi. Unsur geometri yang

digunakan tidak monoton, sehingga menggambarkan ketika proses pembuatan motif secara spontan.



**Gambar. 14.** Motif Daun Semangka

Ragam hias motif daun merupakan salah satu jenis motif baru dan termasuk motif kontemporer. Karena dalam proses desainnya tidak menggunakan teknik pengulangan unit, sehingga didesain secara spontan.

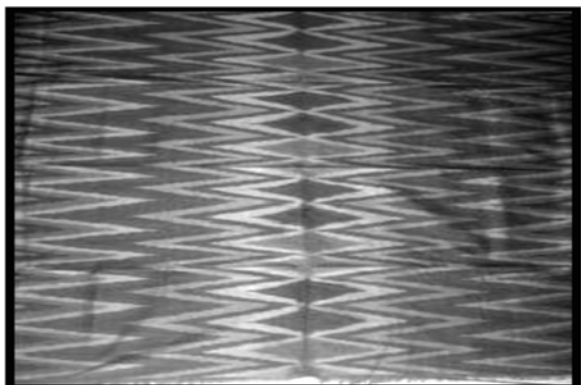


**Gambar 15.** Salah satu motif kontemporer yang muncul sejak tahun 1990 di Troso.

Faktor yang lain yaitu, untuk memicu tingkat kreativitas para pengrajin agar mampu bersaing dengan para pengrajin tenun Troso lainnya dengan mengembangkan hasil produksi mereka melalui ragam hias yang berbeda. Motif yang

digunakan pada tenun Troso adalah kombinasi antara ragam hias geometri dengan non geometri. Ragam hias geometri yang sering digunakan adalah berbentuk persegi, ikal, zig-zag, tumpal, gelombang, garis, meander dan pilin. Sedangkan untuk ragam hias non geometri yang dipakai adalah bunga dengan berbagai bentuk, daun, hewan (ayam, kuda), akar, dan pohon bambu.

Penggunaan warna pada tenun Troso selalu mengalami perubahan tetapi pada umumnya selalu digunakan warna cerah. Namun para pengrajin tenun Troso juga menggunakan warna gelap apabila mendapat pesanan untuk menggunakan motif dari Indonesia bagian timur, namun tetap akan terdapat warna cerah dan tajam pada beberapa bagian motif. Para pengrajin tenun Troso juga selalu berinovasi dengan menggunakan warna-warna yang sedang laku di pasaran, sehingga para konsumen juga bisa menggunakan warna yang sedang berkembang meskipun diaplikasikan pada kain tenun yang masih terkesan kain tradisional. Menurut salah satu pengrajin tenun Troso, Sholikul Huda, menjelaskan bahwa untuk mampu bertahan pada persaingan pasar yang semakin kuat, perusahaan "House of Hoeda's" menggunakan warna-warna romantis, misalnya ungu (Wawancara dengan Hud, 15 November 2013). Motif yang saat ini banyak diproduksi oleh para pengrajin tenun Troso adalah motif *rang-rang* dengan teknik anyam dan tenun ikat.

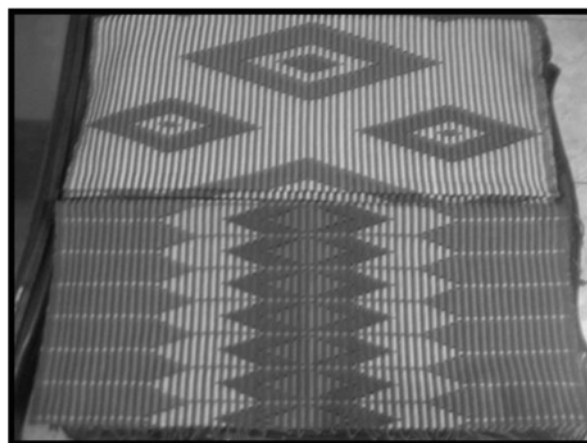


**Gambar. 16.** Motif *Rang-rang*

Ragam hias *Rang-rang* terdiri dari komposisi ragam hias Geometri mulai dari bidang persegi yang bersusun dan bidang zig-zag yang berada pada sisi samping kain. Motif *Rang-rang* banyak ragamnya, untuk ciri khususnya adalah motif yang dipakai berbentuk motif lancip seperti persegi.

Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah dengan berbagai macam warna pada selebar kain. Motif ini sempat dilirik banyak designer terkemuka Indonesia untuk menambah ragam busana kreasi mereka. Motif *Rang-rang* ini bisa ditemukan dalam kain tenun jenis ikat lungsi dan kain tenun teknik anyam.

Proses pewarnaan yang digunakan adalah proses celup dan colet, untuk kain busana motif ini biasa digunakan untuk bawahan, misalnya rok dan celana. Motif *Rang-rang* ini menjadi motif terlaris di sentra industri tenun Troso pada tahun 2013.



**Gambar. 17.** Tenun Anyam: atas motif geometri, bawah motif *Rang-rang*.

Selain motif tersebut, motif bunga, bambu, SBY, geometris juga sedang dicari oleh para konsumen. Sedangkan untuk motif pada kain tenun batik motif yang sedang laku di pasar adalah motif daun, ikan dan etnik seperti motif suku asmat serta motif-motif di Tana Toraja.

#### **D. Penutup**

Tenun ikat Troso merupakan kerajinan tenun ikat tradisional yang sangat terkenal di Indonesia.

Tenun ikat di Desa Troso ini merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Menurut tradisi lisan, keberadaan tenun ikat Troso muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam pada masa kerajaan Mataram. Pada awalnya tenun ikat Troso diciptakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat setempat, yang diprakarsai oleh Ki Senu dan Nyi Senu yang digunakan untuk menemui ulama besar yang disegani yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorejo. Mbah Datuk ini adalah figur yang pada saat itu sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso.

Usaha kerajinan tenun di Desa Troso pada awalnya masih berupa kegiatan sampingan. Usaha sampingan masyarakat ini banyak dijumpai pula di lingkungan masyarakat pedesaan lainnya yang sering mengembangkan berbagai jenis usaha kerajinan. Biasanya kegiatan kerajinan masyarakat desa hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat itu berkembang menjadi sentra-sentra (*cluster*) industri kecil. Kerajinan ini diarahkan untuk membuat produk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tanah garapan kurang subur atau sama sekali tidak memiliki tanah garapan.

Kerajinan tenun di Desa Troso ini adalah salah satu usaha yang bergerak dalam bidang industri kerajinan tenun ikat dengan berbagai macam produk yang dihasilkan. Seiring dengan perkembangan jaman dan melalui kreativitas para pengrajin, kerajinan tenun ikat ini menggunakan bahan yang terbuat dari *cotton*, rayon, *polyester*, sutra, dan yang kadang menggunakan bahan yang diambil langsung dari alam (serat). Sebelum tahun 1960, tenun ikat Troso banyak didominasi dengan motif garis dan polos dengan alat tenun *gedhog*, namun setelah periode tersebut mengalami perkembangan yang sangat beragam. Masyarakat

Troso membuat tenun ikat dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan motif *lompong* (daun keladi). Bahan baku yang digunakan pada saat itu adalah benang rayon.

Industri tenun ini menghabiskan bahan baku sekitar 1.326 ton per tahun dengan nilai bahan baku sekitar Rp. 65,2 Milyar. Bahan baku yang sering dipakai antara lain katun, viskos, sutra alam, serat nanas, rayon, pewarna, dan rafia. Alat-alat yang dipergunakan dalam proses pembuatan tenun sangat beragam, hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh teknik yang berkembang di daerah tersebut. Penggunaan alat di dalam proses penciptaan sebuah karya begitu penting peranannya. Faktor keberhasilan dari terciptanya sebuah karya sangat dipengaruhi kelengkapan dan modernitas alat-alatnya. Perkembangan teknik sangat mempengaruhi perkembangan motif yang ada di Troso.

Dewasa ini para pengrajin tenun Troso berinovasi dengan warna beragam, seperti warna pelangi. Alasannya dengan memilih warna pelangi tersebut kain tenun hasil produksi akan terkesan ceria dengan warna-warna cerah seperti warna kuning, oranye, merah, ungu, hijau dan biru yang tertuang dalam selembar kain. Selain itu warna pelangi sedang laku di pasaran sehingga banyak konsumen yang melirikinya. Motif-motif tenun Troso yang muncul pada tahun 90-an sampai sekarang adalah tenun motif nagasari, motif bunga, motif catur, motif akar seribu, motif ayu, motif polos, *misris*, motif bunga, motif *skaf*, motif lurik, motif antikan, motif barong, motif tari bali, motif pelangi, dan motif *endek*.

Dari aspek ekonomi, tenun ikat Troso atau lurik Troso membuat dinamika ekonomi masyarakat semakin dinamis karena sebagian besar masyarakat terlibat dalam proses ekonomi. Mulai dari pengusaha, pengrajin, dan buruh pekerja tenun ikat. Eksistensi tenun ikat Troso menjadikan ekonomi masyarakat berkembang

menuju ke arah yang lebih baik. Eksistensi tenun ikat secara ekonomi dapat dikombinasikan dengan pengembangan wisata industri yang berbasis masyarakat.

Melalui *display* proses produksi tenun ikat dalam *workshop*, akan menjadikan tenun Troso mempunyai kekhasan dan keunikan. Keberadaan wisata industri melalui *display workshop* akan mendorong kedatangan wisatawan sekaligus wisatawan dapat berpartisipasi dalam proses produksi. Hal ini akan berdampak pada *multiplier effect* secara positif pada ekonomi masyarakat. Respon pelaku usaha tenun ikat positif dan mendukung perpaduan industri tenun dengan industri wisata yang terintegrasi dalam *workshop* di *showroom*. Tinggal sekarang, perlu ada koordinasi dan sinergitas *stakeholders* dalam mengintegrasikan perpaduan di lapangan.

Pemerintah daerah bersama pihak swasta mengupayakan pendirian pusat pasar tradisional yang menampung berbagai produk lokal, termasuk tenun ikat Troso agar menarik wisatawan berkunjung ke Kabupaten Jepara dan berbelanja produk lokal. Pemerintah daerah seharusnya memperhatikan nasib pengusaha tenun Troso skala kecil, dengan cara membuka kesempatan dan kemudahan bagi mereka untuk dapat akses ke kegiatan pameran.

Kedala saat ini tenaga kerja merupakan permasalahan utama pada perkembangan industri pertenunan di Troso. Banyak tenaga kerja unggul yang diperlukan, akan tetapi SDM yang tersedia tidak seperti yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan adanya perubahan teknologi pembuatan tenun di Troso. Sebagai contoh yang terjadi di perusahaan Tunas Harapan. Perusahaan ini memiliki 80 mesin ATM dan ATBM. Setiap dua mesin memerlukan 1 orang operator. Dengan demikian untuk operator saja perusahaan ini memerlukan tenaga berjumlah 40 orang, belum lagi untuk pekerjaan yang lain.

Pengrajin perlu dilakukan upaya bimbingan pengembangan klaster dari tipologi orientasi pasar lokal ke jaringan lokal sehingga keberadaan klaster dapat dirasakan manfaatnya baik bagi pengusaha atau pengrajin kecil maupun besar melalui memperkuat keterkaitan aktivitas antar industri baik secara vertikal maupun horisontal dengan menggerakkan fungsi-fungsi klaster mulai dari pembelian bahan baku bersama, pembagian kerja antar pengrajin kecil dan besar sehingga pertautan dalam klaster antara industri inti, industri pemasok, industri pendukung dapat berjalan sehingga kelebihan-kelebihan klaster dapat dirasakan manfaatnya oleh para pengrajin. Perlu reorientasi bagi para pengusaha tentang fungsi klaster, sehingga ada dukungan semua pengusaha.

## KEPUSTAKAAN

- Alamsyah, Sri Indrahti, dkk. *Kearifan Lokal Pada Industri Tenun Troso: Potret Kewirausahaan pada Masyarakat Desa Troso*. Semarang: CV. Madina, 2013.
- Hendro G, Eko Punto. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang: Bendera, 2000.
- Harmoko. "Tenunan Indonesia". dalam *Indonesia Indah 3*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 1995.
- Kartiwa T., Suwati. *Ragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982).
- Moleong, Lexy Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

## Narasumber:

1. Syahli (60), produsen tenun, tinggal di Troso, Jepara.
2. Huda (48), produsen tenun, tinggal di Troso, Jepara.